

PERANCANGAN AUDITORIUM MODERN PERFORMING ARTS CENTER DI KOTA BARU PARAHYANGAN DENGAN PENDEKATAN PERILAKU

Faudzah Dhiyaul Auliyah¹, Aida Andrianawati² dan Donny Trihanondo³

^{1,2,3}Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buah Batu Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

Abstrak : Kota Baru Parahyangan (KBP) telah berkembang sebagai kota mandiri yang lengkap, namun masih memiliki kekosongan fasilitas seni pertunjukan yang representatif. Padahal, tingginya populasi seniman aktif di Jawa Barat dan dukungan regulasi pengembangan ekonomi kreatif menuntut adanya ruang publik berbasis seni. Permasalahan utama yang ditemukan adalah minimnya gedung pertunjukan yang memenuhi standar teknis, kapasitas, dan akustik untuk pertunjukan modern. Penelitian ini bertujuan merancang sebuah Auditorium Modern Performing Arts Center di KBP sebagai solusi pemenuhan kebutuhan budaya dan rekreasi masyarakat kelas menengah-atas. Menggunakan klasifikasi metropolitan centre, perancangan ini difokuskan pada pertunjukan teater dan musik dengan standar internasional. Metode perancangan menggunakan pendekatan perilaku, yang menyelaraskan kebutuhan teknis pelaku seni dengan pengalaman emosional serta kenyamanan pengunjung. Hasil rancangan diharapkan menjadi ikon budaya baru yang mampu mengintegrasikan fungsi seni, sosial, dan komersial guna mendukung ekosistem ekonomi kreatif di Bandung Barat.

Abstract : Kota Baru Parahyangan (KBP) has developed into a complete independent city, but it still lacks representative performing arts facilities. In fact, the high population of active artists in West Java and regulatory support for creative economic development demand the existence of arts-based public spaces. The main problem found is the lack of performance venues that meet technical, capacity, and acoustic standards for modern performances. This study aims to design a Modern Performing Arts Center Auditorium in KBP as a solution to meet the cultural and recreational needs of the upper-middle class. Using the metropolitan center classification, this design focuses on theater and music performances with international standards. The design method uses a behavioral approach, which harmonizes the technical needs of artists with the emotional experience and comfort of visitors. The design outcome is

expected to become a new cultural icon that integrates artistic, social, and commercial functions to support the creative economy ecosystem in West Bandung.

Keywords: *Performing Arts Center, Kota Baru Parahyangan, Behavioral Approach,*

PENDAHULUAN

Kota Baru Parahyangan adalah sebuah kawasan kota mandiri yang sedang berkembang di Kabupaten Bandung Barat dengan konsep perencanaan yang terpadu. Konsep tersebut mencakup berbagai fungsi seperti hunian, pendidikan, komersial, dan rekreasi. Pertumbuhan kawasan ini menunjukkan upaya untuk membentuk lingkungan perkotaan yang berkelanjutan dan memberi perhatian terhadap kualitas hidup masyarakat. Namun, di tengah perkembangan fasilitas yang pesat, ketersediaan sarana seni dan budaya, terutama gedung pertunjukan yang representatif, masih terbatas. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebutuhan masyarakat terhadap ruang untuk mengekspresikan seni dan fasilitas fisik yang ada.

Jawa Barat memiliki potensi seni pertunjukan yang tinggi, tercermin dari keberadaan berbagai komunitas seni, sanggar, serta penyelenggaraan acara budaya secara rutin. Seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan budaya, tetapi juga menjadi sarana edukasi, hiburan, serta memperkuat identitas lokal. Dengan meningkatnya kegiatan seni tersebut, kebutuhan akan fasilitas pertunjukan yang memenuhi standar teknis, kenyamanan, dan keamanan pengguna semakin penting. Auditorium sebagai bagian utama dari sebuah Performing Arts Center memiliki peran penting dalam mendukung kesuksesan sebuah pertunjukan.

Auditorium tidak hanya harus mampu memenuhi kebutuhan teknis pertunjukan, seperti kapasitas penonton dan sistem akustik, tetapi juga harus memberikan pengalaman ruang yang berkualitas bagi penggunanya. Pengalaman ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tata ruang, sirkulasi, pencahayaan, hingga atmosfer interior. Perbedaan karakteristik dan kebutuhan antara performer dan penonton menuntut pendekatan desain yang mampu merespons perilaku dan aktivitas setiap pengguna.

Pendekatan perilaku dalam desain interior fokus pada hubungan antara lingkungan fisik dan respons psikologis serta perilaku manusia di dalam ruang. Pendekatan ini memungkinkan perancang memahami cara pengguna berinteraksi dengan ruang, bagaimana ruang memengaruhi kenyamanan, fokus, dan emosi pengguna, serta bagaimana desain bisa mengarahkan perilaku secara positif. Dalam konteks auditorium, pendekatan perilaku sangat relevan karena pertunjukan melibatkan interaksi kompleks antara performer, penonton, dan elemen ruang.

Perancangan Auditorium Modern Performing Arts Center di Kota Baru Parahyangan bertujuan memberikan ruang pertunjukan yang tidak hanya memenuhi standar fungsional dan teknis, tetapi juga mampu merespons perilaku pengguna secara optimal. Dengan menerapkan pendekatan perilaku dalam desain interior, diharapkan auditorium yang dihasilkan dapat mendukung kesiapan mental dan ekspresi artistik performer, sekaligus memberikan kenyamanan, fokus, dan pengalaman emosional yang baik bagi penonton. Perancangan ini diharapkan dapat menjadi referensi desain auditorium modern yang berorientasi pada pengguna serta mendukung perkembangan ekosistem seni dan budaya di kawasan Bandung Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis kebutuhan, permasalahan, dan potensi dalam merancang Auditorium Performing Art Center di Kota Baru Parahyangan. Objek studi lapangan meliputi Cornerstone Auditorium di Ruko Paskal Hyper Square dan Putra Artpreneur di Jakarta.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi lapangan, wawancara, dokumentasi, studi literatur, serta studi preseden. Studi preseden yang digunakan adalah Esplanade – Theatres On The Bay di Singapura, karena memiliki karakteristik perancangan akustik yang memenuhi standar internasional dan memiliki tampilan visual yang modern serta terintegrasi.

Data dianalisis secara kualitatif-deskriptif dengan pendekatan perancangan interior. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam kebutuhan pengguna dan karakteristik aktivitas yang berlangsung di dalam auditorium. Tahapan penelitian diawali dengan studi literatur yang membahas teori auditorium, standar gedung pertunjukan, pendekatan perilaku, serta klasifikasi performing arts center. Pengumpulan data primer juga dilakukan untuk mengetahui kebutuhan ruang, tingkat kenyamanan, serta permasalahan yang sering dihadapi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan programming yang meliputi identifikasi jenis pengguna, kebutuhan ruang, alur aktivitas, serta hubungan antar ruang. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam perumusan konsep dan implementasi desain auditorium.

HASIL DAN DISKUSI

Pendekatan perilaku digunakan sebagai kerangka utama dalam mengevaluasi seberapa besar desain interior mampu memengaruhi kenyamanan, fokus, pola aktivitas, serta pengalaman ruang bagi performer dan pengunjung. Hasil desain auditorium berorientasi pada penciptaan ruang yang mampu merespons perilaku pengguna melalui pengaturan tata ruang, sirkulasi, akustik, pencahayaan, serta atmosfer interior. Setiap elemen desain dibuat tidak hanya berdasarkan fungsi teknis, tetapi juga berdasarkan respons psikologis dan pola interaksi pengguna terhadap ruang pertunjukan.

Untuk kelompok performer, implementasi desain lebih menekankan pendukung terhadap kesiapan mental dan kemampuan berperforma. Penataan panggung didesain dengan mempertimbangkan fleksibilitas jenis pertunjukan, jarak pandang penonton, serta hubungan visual yang kuat antara performer dan audiens. Konsep ini memberi dampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri performer karena adanya keterhubungan langsung dengan penonton. Pengolahan akustik pada area panggung dan auditorium juga menjadi faktor penting dalam memengaruhi perilaku performer. Desain dinding dan plafon dengan bentuk spesifik serta penggunaan material yang memiliki karakteristik akustik memungkinkan distribusi suara yang merata tanpa terjadi distorsi.

Bagi pengunjung, implementasi desain difokuskan pada pembentukan pengalaman ruang yang nyaman, aman, dan fokus. Tata letak tempat duduk dibuat dengan mempertimbangkan sudut pandang optimal, jarak visual ke panggung, serta kemiringan lantai bertingkat. Konsep ini berpengaruh langsung terhadap cara penonton menonton, yaitu dengan memungkinkan penonton tetap fokus tanpa perlu terus mengatur posisi duduk. Hal ini

meningkatkan kenyamanan dan durasi perhatian penonton selama pertunjukan berlangsung.

Sistem sirkulasi pengunjung dirancang berdasarkan analisis pola pergerakan dan kepadatan pengguna. Jalur masuk dan keluar auditorium dibuat jelas dan terpisah dari sirkulasi performer untuk menghindari konflik aktivitas. Lebar koridor, posisi pintu, serta akses menuju area tempat duduk dirancang untuk memudahkan aliran pengunjung dalam jumlah besar. Implementasi desain ini memiliki dampak terhadap perilaku pengunjung yang lebih tertib, mengurangi kepadatan, serta menciptakan rasa aman dan nyaman baik sebelum maupun setelah pertunjukan.

Aspek akustik ruang bagi pengunjung diatur melalui kombinasi elemen pemantul dan penyerap suara yang diterapkan pada dinding, plafon, dan lantai. Pendekatan ini bertujuan menjaga kejelasan suara dialog dan musik di seluruh area auditorium. Kualitas akustik yang baik memengaruhi respons emosional penonton, meningkatkan keterlibatan terhadap pertunjukan, serta mengurangi kelelahan pendengaran selama acara berlangsung.

Pendekatan perilaku juga terlihat dalam pembentukan atmosfer interior melalui pemilihan warna, material, dan tekstur. Warna dan material digunakan untuk menciptakan kesan modern, fokus, serta intim tanpa mengganggu konsentrasi visual dan auditori pengguna. Atmosfer ruang yang kondusif ini membentuk perilaku pengguna yang lebih tenang, terarah, dan secara emosional terlibat dalam pertunjukan.



Gambar 1 Hasil Implementasi Desain

Sumber : Dokumentasi Penulis

Secara keseluruhan, hasil perancangan menunjukkan bahwa konsep implementasi desain berbasis pendekatan perilaku mampu memberikan dampak positif terhadap pola aktivitas dan pengalaman pengguna di dalam auditorium. Auditorium tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan pertunjukan, tetapi juga menjadi bagian aktif yang memengaruhi interaksi, kenyamanan, serta kualitas pengalaman ruang bagi para penampil dan pengunjung.

KESIMPULAN (Capital, Bold, 12pt)

Perancangan auditorium Modern Performing Arts Center di Kota Baru Parahyangan dengan pendekatan perilaku bertujuan memenuhi kebutuhan fasilitas seni pertunjukan yang mewakili dan memenuhi standar yang tinggi. Pendekatan perilaku tersebut terbukti relevan untuk merancang ruang

auditorium yang mampu memenuhi berbagai kebutuhan dan karakteristik pengguna, baik para penampil maupun para pengunjung. Dengan mempertimbangkan aspek tata ruang, sirkulasi, akustik, pencahayaan, serta elemen interior lainnya, auditorium dirancang untuk mendukung kenyamanan psikologis, kualitas pengalaman menggunakan ruangan, serta efektivitas dalam pelaksanaan pertunjukan.

Harapan dari perancangan ini adalah menjadi referensi dalam pengembangan desain auditorium modern yang berfokus pada pengguna, sekaligus berkontribusi dalam menguatkan ekosistem seni dan budaya di Kota Baru Parahyangan serta kawasan Bandung Barat. Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan melakukan riset mengenai penerapan desain pada tahap konstruksi bangunan dan evaluasi setelah bangunan dihuni guna menilai tingkat keberhasilan perancangan secara nyata..

DAFTAR PUSTAKA (Capital, Bold, 12pt, single spacing)

Appleton, I. (1996). *Building for the performing arts: A design and development guide*. Oxford, UK: Butterworth-Heinemann.

Ham, R. (1987). *Theatre planning*. London, UK: Architectural Press.

Listyaprawati, N., Nuryani, & Rizka. (2017). Evaluasi gedung pertunjukan di Jawa Barat. *Jurnal Seni dan Budaya*, 9(2), 45–56.

Strong, J. (2010). *Theatre buildings: A design guide*. London, UK: Routledge.